

Posyandu Cadres' Roles in Supporting Stunting-Free Village Initiatives: Peran Petugas Posyandu dalam Mendukung Inisiatif Desa Bebas Stunting

Hamri Oky

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Ilmi Usrotin Choiriyah

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

General Background: Stunting remains a critical public health concern in Indonesia, requiring community-based prevention at the village level. **Specific Background:** Posyandu cadres serve as frontline community actors who assist health workers in monitoring child growth and educating mothers. **Knowledge Gap:** Limited studies describe how cadres' roles operate through behavioral, facility, and social support factors in village stunting prevention. **Aims:** This study examines the roles of toddler Posyandu cadres in Balongdowo Village using Lawrence Green's predisposing, enabling, and reinforcing factors. **Results:** Findings show that cadres actively provide education through pregnant-mother classes and WhatsApp communication (predisposing), face limitations in facilities and infrastructure that require borrowing equipment and personal initiative (enabling), and receive strong support through training and collaboration with health professionals and nutritionists (reinforcing). However, participation barriers and limited cadre capacity due to age remain challenges. **Novelty:** The study integrates behavioral theory with real community health practices to explain how cadre roles function within village stunting prevention. **Implications:** Strengthening facilities, cadre regeneration, and sustained training are essential to support community-driven stunting prevention and village health services.

Highlights:

- Cadres educate mothers through direct classes and digital communication.
- Limited facilities require initiative and support from health centers.
- Training and expert involvement sustain cadre performance in stunting prevention.

Keywords: Posyandu Cadres, Stunting Prevention, Community Health, Village Development, Maternal Education

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merujuk pada sebuah konsep yang bertujuan menyediakan layanan medis dasar maupun spesialis kepada masyarakat. Fokus utamanya adalah menjaga atau meningkatkan kondisi kesehatan melalui upaya pencegahan, diagnosis, pengobatan, pemulihan, atau penyembuhan berbagai penyakit, cedera, serta gangguan fisik dan mental. Secara lebih rinci, pelayanan kesehatan mencakup segala bentuk usaha yang dilakukan secara individu atau kolektif dalam suatu organisasi untuk memberikan layanan promotif (menjaga dan meningkatkan kesehatan), preventif (mencegah dan mengatasi penyakit), serta memulihkan kondisi kesehatan individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Saat ini, pemerintah melalui arahan Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting agar kedepannya dapat mengatasi permasalahan stunting di Indonesia (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Pendorongan Penurunan Stunting). Tujuannya adalah menurunkan stunting dengan target 14% pada tahun 2024. Hal ini memang tidak mudah dicapai, namun dengan target yang ditetapkan, pemerintah akan tetap mengupayakannya, jika ke depan tidak mencapai 100 persen. target yang ditetapkan oleh Presiden. Masalah stunting jika tidak segera diatasi akan berakibat serius karena dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan nasional dan menjadi beban negara yang sangat besar akibat kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sangat rendah. tidak kompetitif. Tujuan Indonesia untuk memanfaatkan proyeksi pertumbuhan demografi pada tahun 2030 dan mencapai Indonesia unggul pada tahun 2045 tidak akan tercapai jika kita tidak dapat menyelesaikan masalah keterbelakangan.

Stunting adalah masalah kesehatan yang terjadi ketika anak mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu panjang. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga berdampak pada kualitas hidupnya di masa depan. Menurut WHO, prevalensi stunting secara global diperkirakan mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta jiwa pada tahun 2020. Berdasarkan data dari Asian Development Bank, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia mencapai 31,8%, menempatkan negara ini di peringkat ke-10 di Asia Tenggara. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan sebesar 2,8 poin dibandingkan tahun 2021 (24,4%), masih terdapat beberapa provinsi dengan prevalensi stunting melebihi 30% [1].

Salah satu unit pelayanan kesehatan di tingkat desa yang ditugaskan untuk mengawal prevalensi pertumbuhan stunting adalah Posyandu. Melalui Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 89 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi. Pelayanan Posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Misi kader posyandu sendiri sangat strategis dan penting. Dampak positif yang dapat diberikan oleh pelayanan posyandu terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat. Kader posyandu juga sebagai penggerak, motivator dan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan kader harus disesuaikan untuk melakukan operasional Posyandu sesuai dengan norma, standar, prosedur dan kebijakan Posyandu. Perkembangan. Dalam pelaksanaan kader Posyandu, kader harus berperan aktif dalam kegiatan pembinaan dan pencegahan anggota masyarakat. Peran posyandu sangat penting karena posyandu bertanggung jawab atas pelaksanaan program Posyandu. Pelaksanaan posyandu yang tidak aktif maka tidak akan berhasil sehingga status gizi bayi atau balita tidak dapat diperiksa. jelas lebih awal. Pemantauan tumbuh kembang balita secara langsung dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan program Posyandu. Tugas kader di bidang gizi dan kesehatan meliputi pencatatan, penimbangan dan pemasukan data anak di Kartu Menuju Sehat (KMS), gizi tambahan, vitamin A dan penyuluhan gizi. Hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan didasari sebagai penentuan status gizi. Kesalahan dalam proses ini mempengaruhi interpretasi status gizi dan menyebabkan kesalahan manajemen dan perencanaan program selanjutnya. Oleh karena itu, sangat penting agar para kader Posyandu mampu melakukan pengukuran dengan tepat dan akurat [2].

Sengkey dan SriyattyW dalam penelitiannya pada tahun 2016 menyebutkan bahwa kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang dibekali keterampilan untuk mengelola posyandu. Kader posyandu memegang peranan penting dalam upaya pencegahan stunting, sehingga mereka diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat perannya dalam pembangunan di bidang kesehatan [3]. Keberadaan kader posyandu sangat krusial dalam menjalankan kegiatan posyandu. Selama pelaksanaan kegiatan, kader harus berperan aktif dalam aktivitas promotif dan preventif serta menjadi motivator bagi masyarakat. Jika kader posyandu tidak aktif, pelaksanaan kegiatan posyandu akan terganggu, sehingga status gizi bayi atau balita sulit terpantau dengan baik. Kondisi ini secara langsung memengaruhi keberhasilan program posyandu, khususnya dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, kader juga berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan anak dan kesehatan ibu, karena melalui kader, para ibu mendapatkan informasi lebih awal dan dapat mencegah terjadinya stunting. Posyandu sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu: 1) Posyandu Balita, 2) Posbindu, dan 3) Posyandu Lansia. Posyandu sebagai upaya kesehatan bersumber daya masyarakat dijalankan oleh kader dalam melaksanakan berbagai program pemerintah. Semakin banyak program yang dititipkan maka diperlukan kader yang berkualitas. Kader dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni supaya mampu menjalankan peranan tugasnya. Kader akan memiliki kinerja yang baik bila didasari tingkat pengetahuan yang tinggi, didukung sarana yang lengkap dan dibekali pelatihan [4].

Desa Balongdowo merupakan salah satu dari 24 desa yang berada di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Alasan pemilihan desa ini sebagai objek penelitian adalah karena Desa Balongdowo tercatat sebagai salah satu desa lotus stunting pada tahun 2021. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya angka BGM (Bawah Garis Merah) pada bayi serta KEK/RESTI (Kurang Energi Kronis/Risiko Tinggi) pada ibu hamil. Sebagai data awal penelitian, berikut ini disajikan informasi mengenai jumlah balita, jumlah pos, dan jumlah kader di setiap pos yang terdapat di Posyandu Anyelir Desa Balongdowo Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Peningkatan peran dan fungsi layanan kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata,

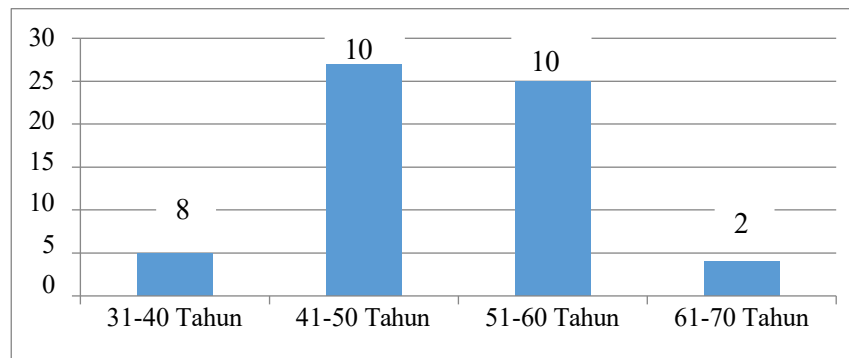
melainkan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat. Peran sendiri merujuk pada aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia menjalankan perannya. Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai konsep diri individu yang didasarkan pada perilaku dan posisi sosialnya di tengah masyarakat. Layanan kesehatan masyarakat juga dapat diakses melalui posyandu. Posyandu adalah sarana komunikasi, transfer teknologi, serta penyediaan layanan kesehatan masyarakat dan program keluarga berencana yang dilakukan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan didukung oleh pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Pos, Balita, Kader, dan Stunting di Posyandu Anyelir Desa Balongdowo Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Nomor	Nama Posyandu	Jumlah Balita	Jumlah Kader	Indikasi Stunting
1	Anyelir Pos 1	80 Anak	5 Orang	6
2	Anyelir Pos 2	70 Anak	5 Orang	11
3	Anyelir Pos 3	92 Anak	5 Orang	1
4	Anyelir Pos 4	36 Anak	5 Orang	-
5	Anyelir Pos 5	85 Anak	6 Orang	1
6	Anyelir Pos 6	76 Anak	4 Orang	-
JUMLAH		439 ANAK	30 ORANG	19 ANAK

(Sumber: Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2023)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data pada pos 1 terdapat 6 balita terindikasi stunting. Sedangkan pada Pos 2 terdapat 11 balita stunting dimana jumlah tersebut paling banyak diantara pos yang lain. Pos ke 3 dan pos 5 terdapat 1 balita stunting. Dan di pos 4 dan 6 tidak ada balita yang terindikasi stunting Selain itu masih ada 14 anak yang berstatus rentan/indikasi stunting dikarenakan status KMS (Kartu Menuju Sehat) berada pada posisi garis kuning. Hal ini juga menjadi perhatian khusus agar balita tersebut tidak terus menurun hasil timbangannya yang mana itu bisa mengakibatkan bayi berada pada status BGM (Bawah Garis Merah). Selain itu peran kader posyandu sebagai pelayan kesehatan secara garis besar adalah mendampingi petugas kesehatan puskesmas. Kader posyandu melakukan deteksi dini pencegahan kasus stunting. Deteksi dini dilakukan dengan mencatat hasil penimbangan balita dengan menggunakan sistem lima meja. Sistem lima meja terdiri dari meja pendaftaran, meja penimbangan balita, meja pencatatan hasil penimbangan balita, meja penyuluhan perorangan, dan meja pemberian makanan tambahan. Kader posyandu bertugas melapor kepada petugas kesehatan apabila ditemukan kasus-kasus baru mengenai stunting, selanjutnya akan dirujuk dan ditangani langsung oleh pihak puskesmas Berdasarkan hasil penjelasan dari pengelompokan rentan usia kader diatas, dapat dilihat pada table dibawah ini:



Gambar 1. Rentan Usia kader Posyandu Anyelir Desa Balongdowo
(Sumber: Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2023)

Dari gambar 1 diatas diperoleh hasil bahwa rentan usia kader posyandu di Posyandu Anyelir Desa Balongdowo banyak yang berada pada usia tidak produktif. Kader usia 31-40 memiliki peran yang cukup aktif dalam memberikan informasi kegiatan yang berkaitan dengan penanganan stunting melalui grup Whatsapp. Kader usia 41-50 memiliki peran dalam menyiapkan kegiatan pos gizi dalam pencegahan stunting. Sedangkan usia 51-70 tahun memiliki jumlah 12 orang dapat dikatakan kurang dalam memberikan edukasi baik secara langsung maupun melalui sosial media yang dimiliki oleh desa. Dengan usia yang tidak produktif tersebut kader memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya yang efektif. Sehingga dalam memberikan informasi kepada masyarakat kurang efektif dan efisien. Masalah selanjutnya yaitu kader yang usia tidak produktif dapat menimbulkan kurang dapat memberikan media edukasi yang menarik sehingga belum dapat memberikan konseling kepada masyarakat mengenai stunting di Desa Balongdowo.

Berdasarkan observasi lapangan terdapat permasalahan diantaranya pertama, Kurangnya pengetahuan kader posyandu ketika memberikan edukasi tentang pencegahan stunting kepada ibu hamil dan ibu balita. Kedua, usia kader di Posyandu Desa Balongdowo banyak yang sudah memasuki usia tidak produktif. Ketiga, kurangnya peran kader posyandu dalam menggerakkan masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu desa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peran kader posyandu sangat dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat posyandu, seperti yang diharapkan oleh pemerintah desa cangkring malang untuk mengurangi penyebaran stunting.

Berikut kami sajikan penelitian terdahulu yang selaras dengan judul penelitian, Yang pertama penelitian dari Siti Nurhayati (2022) yang berjudul Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan *Stunting* dengan hasil didapatkan bahwa peran kader posyandu dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan serta pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan, dan ketrampilan. Pemberian edukasi dan ketrampilan terkait materi yang berhubungan dengan stunting pada aspek preventif, promotif hingga rehabilitatif perlu disampaikan agar kader dapat lebih mengoptimalkan perannya dimasyarakat khususnya untuk keluarga berisiko[5].

Kedua, penelitian dari ferdi dkk (2023) yang berjudul Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat dengan hasil Berdasarkan hasil kegiatan observasi mengenai Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka *stunting* di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi masih belum optimal. Kader posyandu dalam memberikan pengetahuan terkait *stunting* maupun pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang bagaimana pencegahan *stunting* sebelum optimal. Kualitas kader dalam pencegahan *stunting* di Desa Sibalaya Barat Kecamatan tanam bulava dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya posyandu dengan diharapkan dapat memotivasi ibu balita, ibu hamil, mengenai pentingnya posyandu. Dengan tingginya angka stunting yang ada di Desa Sibalaya Barat yang dimana dengan program *stunting* ini mendapat perhatian serius dari pemerintah [6].

Ketiga, penelitian dari Nisa Nugraheni dan Abdul Malik (2023) yang berjudul Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang bahwa kader posyandu memiliki empat peran dalam upaya pencegahan kasus stunting di Kelurahan ngijo. Keempat peran tersebut adalah sebagai pelayan keehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdayaan masyarakat, dan pemantauan kesehatan. Dalam menjalankan tugas dan peran, kader posyandu didampingi oleh petugas lapangan oleh petugas lapangan atau petugas kesehatan. Kader posyandu belum melakukan tugas dan peran secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kader posyandu dan minimnya pelatihan-pelatihan program bagi kader. Faktor sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat pada seluruh posyandu[7].

Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan mejadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat dideteksi dengan jelas. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader ikut berperan Dalam tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi lebih dulu [8].

Menurut Lawrence Green menjelaskan dalam hubungan peran dengan perilaku kesehatan terdapat cara untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi peran kader posyandu diantaranya 1) *Predisposing Factor*, Faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan., 2) *Enabling Factor*, Faktor pemungkin berupa teori. Fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan, memberikan kemampuan dengan cara bantuanteknik (pelatihan dan pembimbingan), memberikan arahan, dan cara-cara mencari dana untuk pengadaan sarana dan prasarana. dan 3) *Reinforcing Factor*, Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan. Tujuannya agar sikap dan perilaku petugas dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat tentang hidup sehat (berperilaku hidup sehat) [9]. *Stunting* bukan hanya berkaitan dengan masalah tinggi badan, namun juga menentukan kualitas hidup anak dimasa yang akan datang [10]. Dari latar belakang dan permasalahan diatas, penulis tertarik mengambil judul “Peran Kader Posyandu Balita Dalam Mewujudkan Desa Bebas Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)”. Hal ini juga ditunjang dari beberapa penelitian terdahulu mengenai peran kader dalam pencegahan *stunting*.

Metode

Penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar ilmiah [11]. Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada penelitian dengan tujuan guna memahami gejala dan fenomena serta komprehensif yang dialami oleh subjek penelitian terhadap beberapa beberapa persoalan seperti tindakan, motivasi, persepsi dan lain sebagainya dengan menggunakan deskripsi sebagai penjelasannya. Lokasi penelitian di Desa Balongdowo dikarenakan ada permasalahan terkait Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memilih sampel dengan berlandaskan pada penilaian atas karakteristik sampel yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini atau disebut dengan *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bidan Desa Balongdowo, Kader Posyandu, Ibu Hamil dan Ibu Balita. Dan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen Fokus dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan yang digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data hasil penelitian berpedoman Miles dan Huberman, teknis analisis data yakni 1) Pengumpulan Data, yakni proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian 2) Reduksi data, yakni proses melakukan pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian dan transformasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. 3) Penyajian data, yakni pengumpulan data yang tersusun dan memberikan peluang terjadinya penarikan kesimpulan. 4) Penarikan kesimpulan, yakni kegiatan menyimpulkan data yang sesuai dengan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada pendahuluan [12].

Hasil dan Pembahasan

Peran Kader Posyandu Terhadap Penurunan Angka Stunting tidak terlepas dari factor yang mendukung keberhasilan penurunan angka stunting. Adapun factor yang mendukung sesuai hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kalioecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam peranan kader posyandu pada penurunan angka stunting.

Peran kader posyandu balita dalam mewujudkan desa bebas stunting melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita yang dilakukan satu bulan sekali di posyandu balita yang mengalami permasalahan pertumbuhan dapat terdeteksi sedini mungkin sehingga tidak terjadi permasalahan kronis atau *stunting*. Kader Posyandu berperan untuk mengetahui *Predisposing factor*, *Enabling factor*, dan *Reinforcing factor* untuk mewujudkan desa bebas stunting. Adapun factor pendukung sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam peran kader posyandu balita yang dapat dijelaskan sebagai berikut

A. Peran Faktor Mempermudah (*Predisposing factor*)

Faktor pemudah adalah elemen pendorong yang meningkatkan kecenderungan seseorang untuk mengambil keputusan berperilaku. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai motivator bagi individu dan kelompok dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam ranah perubahan perilaku kesehatan, faktor pemudah memegang peranan krusial. Mereka berperan dalam membangkitkan motivasi dan kesiapan seseorang untuk mengadopsi tindakan kesehatan. Sebagai ilustrasi, individu yang memiliki pemahaman kesehatan yang baik dan meyakini manfaat suatu perilaku terhadap kesehatannya akan lebih termotivasi dan siap untuk menerapkan kebiasaan sehat tersebut. Sebaliknya, jika seseorang minim pengetahuan atau memiliki persepsi negatif terhadap suatu perilaku, kemungkinan besar mereka tidak akan melakukan tindakan kesehatan yang diperlukan.

Kader posyandu terlibat dalam mengedukasi serta memberikan semangat kepada ibu hamil dan ibu dengan balita soal urgensi mencegah stunting. Sosialisasi dan edukasi di Desa Balongdowo dengan beragam metode, termasuk penyampaian langsung secara verbal (tatap muka), di mana informasi diberikan tanpa perantara tulisan atau media digital. Kader posyandu di desa tersebut

memberikan informasi, saran, dan edukasi menekan stunting secara langsung kepada ibu hamil dan ibu balita. Metode ini memungkinkan kader untuk merespon pertanyaan dan menangani kekhawatiran dengan cepat. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“dalam memberikan motivasi atau pengetahuan mengenai pencegahan stunting untuk ibu hamil maupun ibu-ibu lain kami melakukan sosialisasi secara langsung. Untuk ibu hamil khususnya kami memiliki program kelas ibu hamil dimana dalam kelas tersebut kami memberikan informasi terkait kebutuhan vitamin tambahan bagi ibu hamil untuk mengurangi resiko baaaaaaayi stunting. Kemudian kami juga menyampaikan pengetahuan mengenai MPASI untuk ibu-ibu dalam persiapan untuk bayinya nanti ketika sudah siap MPASI.” (wawancara, 6 Mei 2024)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Uviyatu Rahmawati selaku Kader Posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

“memang di posyandu kami ada kegiatan kelas ibu hamil, dimana dalam kelas ibu hamil tersebut ada beberapa materi yang dipa[arkan mengenai pencegahan stunting bagi balita. Kemudian kami juga menyampaikan vitamin atau kebutuhan apa saja untuk menunjang agar bayi tidak stunting. Kemudian pengetahuan mengenai MPASI.” (wawancara, 6 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada posyandu Desa Balongdowo terdapat kelas ibu hamil dimana kelas tersebut ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada ibu hamil mengenai pencegahan stunting bagi bayi dan balita. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan kelas ibu hamil di posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2025

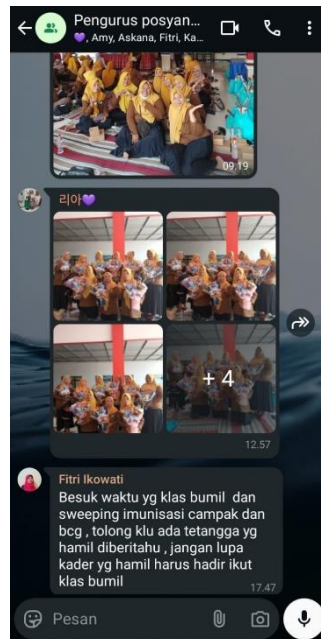


Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Kelas Ibu Hamil

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat kelas ibu hamil yang bertujuan memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pencegahan stunting dini kepada bayi dan balita. Selain itu, kader posyandu juga memanfaatkan WhatsApp sebagai media digital untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting. Penggunaan WhatsApp mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan efisien, serta memungkinkan penerima untuk mengakses informasi kapan saja. Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“kami juga menginformasikan jadwal posyandu desa melalui grup WA. Selain itu, kader posyandu juga memanfaatkan WhatsApp sebagai media digital untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting. Penggunaan WhatsApp ini mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan efisien” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bidan desa dan kader posyandu juga aktif menggunakan grup WhatsApp untuk memberikan informasi terkait stunting, kegiatan kelas ibu hamil, pos gizi, dan lain sebagainya. Berikut merupakan salah satu dokumentasi penyebaran informasi mengenai stunting di grup WhatsApp sebagai berikut :



Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2025

Gambar 3. Dokumentasi Grup Whatsapp

Berdasarkan pernyataan dan data diatas dapat diketahui pada indikator Faktor Mempermudah (*Predisposing factor*) pada Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) dijumpai hasil Faktor pemudah merupakan elemen pendorong esensial dalam perubahan perilaku kesehatan, membangkitkan motivasi dan kesiapan individu untuk mengadopsi tindakan sehat, di mana pemahaman yang baik tentang manfaat perilaku tersebut akan meningkatkan motivasi. Di Desa Balongdowo, kader posyandu berperan krusial dalam mendukung dan memotivasi ibu hamil serta ibu balita terkait pencegahan stunting, melalui metode sosialisasi langsung seperti program kelas ibu hamil yang memberikan informasi tentang vitamin tambahan dan MPASI, serta pemanfaatan media digital WhatsApp untuk penyebaran informasi cepat mengenai stunting, jadwal posyandu, dan kegiatan terkait lainnya, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Hasil yang didapat saat ini telah sesuai dengan teori peran pada indikator faktor mempermudah menurut Lawrence Green. Jika disandingkan dengan penelitian terdahulu berjudul Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat menemukan hasil yang berbeda dimana pada penelitian terdahulu dijumpai hasil belum optimal dalam pencegahan stunting.

B. Peran *Enabling Factor* Atau Faktor Pemungkin

Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) menurut teori Lawrence Green dalam buku Notoatmodjo adalah kondisi atau sumber daya yang memungkinkan memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor ini melibatkan berbagai elemen yang berkontribusi pada kualitas pelayanan kesehatan di Desa Balongdowo, khususnya dalam konteks posyandu. [13]. Pertama, ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai menjadi dasar penting dalam menjalankan program kesehatan. Hal ini mencakup tidak hanya bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat pelayanan, tetapi juga berbagai peralatan medis yang diperlukan untuk mendukung pemeriksaan dan Pemantauan kesehatan. Agar prasarana tersebut digunakan dengan baik dan benar yaitu dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para kader posyandu. Pelatihan ini guna optimalisasi pengetahuan mereka, sehingga menggunakan peralatan dengan tepat dan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“dalam menunjang kebutuhan alat di posyandu pemerintah Desa Balongdowo telah berusaha memebrikan kami fasilitas sesuai dnegan kabutuhan khususnya dalam pencegahan stunting. Namun, ada beberapa fasilitas yang emmang desa belum punya. Jadi setiap kami mau posyandu, saya pinjamkan alat tersebut ke puskesmas. Meskipun sarana dan prasarana belum memadai, tetapi antusias serta tanggung jawab kader tetap prioritas mereka. Para kader berusaha sebaik mungkin untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu, sehingga kami rela mengeluarkan uang pribadi untuk membeli alat dan berusaha untuk meminjam alat kepada puskesmas”. (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa Kegiatan posyandu memang belum memiliki alat yang lengkap, sehingga alat yang digunakan setiap dilakukannya pelaksanaan kegiatan posyandu masih seadanya. Selain itu belum optimalnya sarana dan prasarana Posyandu dan demi pelaksanaan posyandu yang optimal diperlukan dukungan yang besar baik dari segi pengadaan alat dan dukungan lainnya. Para kader berusaha sebaik mungkin untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu, sehingga rela mengeluarkan uang pribadi untuk membeli alat atau meminjam alat kepada puskesmas. Berikut kami lampirkan tabel data fasilitas posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

Tabel 2. Fasilitas yang ada di Posyandu Anyelir Desa Balongdowo Kec. Candi Kab. Sidoarjo

Nomor	Item	Kondisi	Kepemilikan
1	Alat Timbang Gantung	Baik	Desa
2	Alat Timbang Berdiri	Baik	Desa
3	Alat Timbang Tidur	Baik	Puskesmas
4	Alat Ukur Tidur	Baik	Puskesmas
5	Alat Ukur Berdiri	Baik	Desa
6	Meja	Baik	Desa
7	Kursi	Baik	Desa
8	APE	Baik	Desa
9	Buku Bantu	Baik	Desa
10	Karpet	Baik	Kader

Sumber : Posyandu Desa Balongdowo, 2025

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menjelaskan kondisi mengenai sarana dan prasarana Posyandu Desa Balongdowo. Sarana dan prasarana ini merupakan alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu, seperti pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita. Sarana yang digunakan masih belum optimal sehingga masih diperlukan pengadaan alat-alat yang dibutuhkan. Ada beberapa jenis alat dalam kegiatan posyandu missal alat ukur berat badan.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan juga telah dilakukan untuk memastikan penggunaan peralatan secara efektif dan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas. Meskipun demikian, masih ada tantangan terkait dengan partisipasi masyarakat, di mana beberapa ibu balita lebih memilih pergi ke puskesmas karena enggan menunggu di Posyandu. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi untuk menarik lebih banyak partisipasi masyarakat dan mungkin juga memperbaiki fasilitas antrian di Posyandu. Secara keseluruhan, Desa Dukuh Sari sudah memiliki sarana dan prasarana di Posyandu, namun diperlukan langkah-langkah tambahan untuk mengatasi hambatan partisipasi dan memastikan pelayanan yang lebih optimal.

Berdasarkan pernyataan dan data diatas dapat diketahui pada indikator Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) pada Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) pada kondisi atau sumber daya yang memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks Posyandu di Desa Balongdowo, faktor ini sangat krusial dan mencakup ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, serta pelatihan bagi kader. Meskipun Desa Balongdowo telah memiliki beberapa fasilitas dasar seperti alat timbang dan ukur (sebagian milik desa, sebagian dipinjam dari Puskesmas), serta upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, masih terdapat tantangan signifikan. Sarana dan prasarana Posyandu belum sepenuhnya optimal, yang mengharuskan kader untuk berinisiatif meminjam alat dari Puskesmas atau bahkan menggunakan dana pribadi. Selain itu, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, mengingat beberapa ibu balita cenderung memilih Puskesmas karena kendala antrean di Posyandu. Secara keseluruhan, meskipun sarana dan prasarana telah ada di Posyandu Desa Balongdowo, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk melengkapi peralatan, mengoptimalkan fasilitas, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna memastikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal dan merata. Hasil tersebut belum sesuai dengan teori peran yang disampaikan oleh Lawrence Green pada indikator faktor pemungkinan. Penelitian saat ini jika disandingkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan *Stunting* terdapat hasil yang sama dimana sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan posyandu belum memenuhi.

C. Peran *Reinforcing factor* atau faktor penguat

Faktor penguat adalah hal-hal yang mendorong dan mempertahankan seseorang untuk berperilaku tertentu, atau bahkan mengubah perilakunya. Biasanya, faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sosial dan bisa berupa dukungan atau umpan balik positif yang diterima setelah seseorang bertindak [14]. Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan. Partisipasi Peserta Mengikuti Program Posyandu. Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku kader atau petugas Kesehatan [15]. Tujuannya agar sikap dan perilaku petugas dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat tentang hidup sehat (berperilaku hidup sehat). Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

"Kegiatan posyandu tidak akan bisa melakukan kegiatannya tanpa adanya edukasi dari petugas kesehatan, perlu pengetahuan mengenai pelayanan kesehatan posyandu, dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan, kader akan terbantu dalam segala keterbatasan kemampuannya serta dapat menciptakan peran kader yang optimal. Ada kegiatan yang kami lakukan yaitu pos gizi, dalam hal ini kami juga melibatkan ahli gizi yang memberikan edukasi tentang bagaimana mengolah makanan agar tetap bergizi dan dapat mencegah stunting." (Wawancara, 6 Mei 20205)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Uviyatu Rahmawati selaku Kader Posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

“kita dapat banyak pelajaran dari ahli-ahli Kesehatan yang memberikan edukasi bagi kami, kemudian kami tularkan kepada ibu-ibu yang ada di lingkungan Desa Balongdowo ini. Kami juga dibekali dengan pelatihan yang melibatkan ahli gizi dan petugas Kesehatan yang lainnya.” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa terdapat kegiatan pelatihan. pelatihan ini ditujukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan IT dan kemampuan pengetahuan tentang gizi para kader guna mendukung tugas penginputan yang diberikan. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan kader dapat menjadi bekal dalam melaksanakan program dari pemerintah. Kegiatan tersebut melibatkan ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan kebutuhan kader. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pelatihan keterampilan yang dilakukan kader posyandu anyelir sebagai berikut :



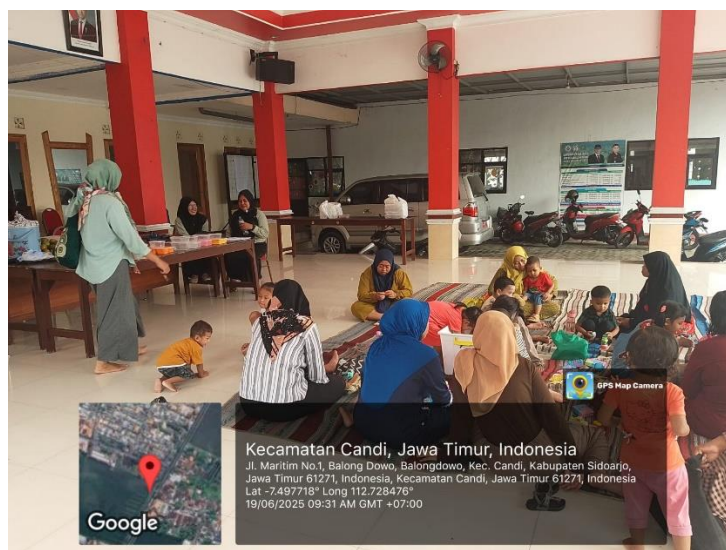
Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2025

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Keterampilan oleh Kader Posyandu Anyelir

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa terdapat pelatihan yang diperuntukkan untuk kader posyandu Anyelir yang melibatkan tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan pencegahan stunting. Selain kegiatan pelatihan keterampilan, kader posyandu juga memiliki kegiatan pos gizi. Kegiatan pos gizi ini melibatkan kader posyandu, ibu-ibu di lingkungan Desa Balongdowo dan mendatangkan ahli gizi. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“kami juga ada kegiatan pos gizi, dimana dalam kegiatan ini kami memberi pelatihan kepada ibu-ibu untuk mengolah makanan yang baik dan bergizi. Kami juga melibatkan ahli gizi dalam memberikan pelatihan ini. Sehingga apa yang kami sampaikan dan ibu-ibu dapat telah sesuai dengan anjuran dan belajar dari ahlinya.” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa ada kegiatan pos gizi untuk menunjang pengetahuan pengelolaan makanan yang bergizi yang dapat mencegah stunting. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pos gizi di posyandu anyelir Desa Balongdowo sebagai berikut :



Sumber : Posyandu ANYelir Desa Balongdowo

Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pos Gizi

Berdasarkan pernyataan dan data diatas dapat diketahui pada indikator Peran *Reinforcing factor* atau faktor penguat) pada Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) edukasi dari petugas kesehatan sangat esensial agar kegiatan Posyandu dapat berjalan optimal. Dukungan ini membantu kader mengatasi keterbatasan kemampuan mereka dan mengoptimalkan peran mereka, termasuk dalam kegiatan "pos gizi" yang melibatkan ahli gizi untuk edukasi pencegahan stunting. Pelatihan keterampilan yang melibatkan ahli di bidangnya, seperti ahli gizi dan petugas kesehatan lainnya, bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan kader, termasuk dalam hal penguasaan teknologi informasi dan pengetahuan gizi. Peningkatan kemampuan ini menjadi bekal penting bagi kader dalam melaksanakan program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Hasil penelitian saat ini telah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Lawrence Green pada indikator faktor penguat. Hasil penelitian saat ini jika disandingkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang dijumpai hasil yang sama dimana pada penelitian terdahulu juga melibatkan tenaga ahli dalam melakukan pendampingan keterampilan yang dilakukan oleh kader posyandu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka *stunting* di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo masih belum optimal. Kader posyandu dalam memberikan pengetahuan terkait *stunting* maupun pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang bagaimana pencegahan *stunting* belum optimal dikarenakan beberapa faktor diantaranya. 1) *Predisposing Factor*, Faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi sudah berjalan dengan baik. Dimana kader posyandu dan bidna desa telah memberikan informasi kepada ibu-ibu dilingkungan Desa Balongdowo. Melalui metode sosialisasi langsung seperti program kelas ibu hamil yang memberikan informasi tentang vitamin tambahan dan MPASI, serta pemanfaatan media digital WhatsApp untuk penyebaran informasi cepat mengenai stunting, jadwal posyandu, dan kegiatan terkait lainnya, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. 2) *Enabling Factor*, Faktor pemungkin dimana sarana dan prasarana Posyandu belum sepenuhnya optimal, yang mengharuskan kader untuk berinisiatif meminjam alat dari Puskesmas atau bahkan menggunakan dana pribadi. Selain itu, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, mengingat beberapa ibu balita cenderung memilih Puskesmas karena kendala antrean di Posyandu. Secara keseluruhan, meskipun sarana dan prasarana telah ada di Posyandu Desa Balongdowo, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk melengkapi peralatan, mengoptimalkan fasilitas, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna memastikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal dan merata.. 3) *Reenforcing Factor*, Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku kader posyandu telah berjalan dengan baik. Dikarenakan kader posyandu telah mendapat pelatihan yang melibatkan para hali dibidangnya. Edukasi dari petugas kesehatan sangat esensial agar kegiatan Posyandu dapat berjalan optimal. Dukungan ini membantu kader mengatasi keterbatasan kemampuan mereka dan mengoptimalkan peran mereka, termasuk dalam kegiatan "pos gizi" yang melibatkan ahli gizi untuk edukasi pencegahan stunting. Pelatihan keterampilan yang melibatkan ahli di bidangnya, seperti ahli gizi dan petugas kesehatan lainnya, bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan kader,

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada suami, anak dan orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa. Terima kasih kepada seluruh dosen di lingkungan Administrasi Publik yang telah membimbing, memotivasi dan memberi arahan. Terima kasih kepada Kader Posyandu Desa Balongdowo yang telah membantu, memberikan izin penelitian, dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai juga kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

References

- [1] S. Sengkey and S. W. Sriyatty, "Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado," JIKMU, vol. 5, no. 2b, 2021.
- [2] G. Megawati and S. Wiramihardja, "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting," Dharmakarya, vol. 8, no. 3, p. 154, 2019.
- [3] Asian Development Bank, Asian Development Bank & Timor-Leste Fact Sheet, 2013.
- [4] M. Nazir, Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2019.
- [5] S. Nurhayati, "Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Pelayanan Stunting," 2022.
- [6] Ferdi et al., "Peran Kader Posyandu dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting di Desa Sibalaya Barat," 2023.
- [7] Ministry of Health of the Republic of Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan

Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2013.

[8] Nurpudji, *Kontroversi Seputar Gizi Buruk*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.

[9] L. Green, *Health Education: A Diagnostic Approach*. Mayfield Publishing Company, 1980.

[10] R. Novianti, H. Purnaweni, and A. Subowo, "Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus," *Journal of Public Policy and Management Review*, pp. 1–10, 2021.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

[12] M. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 2019.

[13] M. K. Hamdy et al., "Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting," vol. 4, no. 2, pp. 87–96, 2023.

[14] M. R. Nugroho, R. N. Sasongko, and M. Kristiawan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2021.

[15] R. Novianti et al., "Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus," *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 10, no. 3, 2019.